

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis atau usaha di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang semakin baik terbukti dengan semakin sadarnya masyarakat untung menabung atau menyimpan surat berharganya dibank. Hal tersebut tentu saja dapat memacu timbulnya persaingan yang semakin ketat di antara berbagai bisnis – bisnis dalam dunia perbankan. Pengertian bank menurut Undang – Undang Negara Republik Indonesia No 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan biasanya disebut dengan rentabilitas. Tingkat rentabilitas bank dapat menunjukkan kinerja bank tersebut, karena tingkat rentabilitasnya merupakan salah satu alat ukur dalam melihat kesehatan bank dan kinerja bank. Dimana semakin tinggi tingkat rentabilitasnya maka berarti semakin baik kinerja bank tersebut. Rasio yang umum digunakan perbankan dalam mengukur rentabilitasnya salah satunya adalah tingkat pengembalian atas perputaran aktiva totalnya atau *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai, 2013 : 480). Sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2011 sampai periode 2015 cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata – rata tren sebesar - 0.15. Namun jika dilihat berdasarkan rata – rata tren masing – masing bank, ternyata sebanyak 5 dari 26 Bank Pembangunan Daerah mengalami kenaikan. Dua puluh satu Bank Pembangunan Daerah yang mengalami penurunan, sehingga perlu dilakukan penelitian lagi untuk mengetahui faktor yang menyebabkan penurunan ROA tersebut.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan penurunan ROA itulah yang kini akan dijadikan variabel dalam penelitian ini, yang menjelaskan pengaruhnya terhadap pendapatan serta rasio ROA dalam suatu bank yang telah dijabarkan sebelumnya. Secara teoritis, faktor – faktor yang dapat mempengaruhi ROA sebuah bank antara lain risiko usaha yang dihadapi oleh bank itu sendiri. Menurut POJK nomor 18/POJK.03/2016 bahwa risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sehingga dengan demikian, penelitian ini akan menarik untuk dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan dan untuk meneliti.

Tabel 1.1
POSISI RETURN ON ASSET PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
TAHUN 2011- 2015
(Dalam persen)

NO	BANK	2011	2012	TREN	2013	TREN	2014	TREN	2015	TREN	RATA-RATA TREN
1	Bank Aceh	2.91	3.53	0.62	3.30	-0.23	3.13	-0.17	2.83	-0.30	-0.02
2	BPD Bali	3.54	4.15	0.61	3.88	-0.27	3.92	0.04	3.33	-0.59	-0.05
3	BPD Bengkulu	3.24	3.66	0.42	4.51	0.85	3.70	-0.81	2.88	-0.82	-0.09
4	Bank DKI	2.31	1.69	-0.62	2.60	0.91	2.10	-0.50	0.89	-1.21	-0.35
5	BPD Jambi	3.28	3.79	0.51	4.27	0.48	3.14	-1.13	2.43	-0.71	-0.21
6	BPD Jawa Tengah	2.88	2.86	-0.02	3.10	0.24	2.84	-0.26	2.60	-0.24	-0.07
7	BPD Jabar dan Banten	3.00	4.38	1.38	2.61	-1.77	1.94	-0.67	2.04	0.1	-0.24
8	BPD Jawa Timur	5.29	3.43	-1.86	3.49	0.06	3.52	0.03	2.67	-0.85	-0.65
9	BPD Kalimantan Timur	3.70	2.27	-1.43	3.14	0.87	2.60	-0.54	1.56	-1.04	-0.53
10	BPD Kalimantan Tengah	3.88	3.79	-0.09	4.44	0.65	4.09	-0.35	4.34	0.25	0.11
11	BPD Kalimantan Barat	5.44	3.48	-1.96	3.44	-0.04	3.19	-0.25	2.91	-0.28	-0.63
12	BPD Kalimantan Selatan	2.48	1.71	-0.77	2.37	0.66	2.68	0.31	2.20	-0.48	-0.07
13	BPD Lampung	3.19	2.93	-0.26	2.20	-0.73	3.89	1.69	3.25	-0.64	0.01
14	BPD Maluku	4.52	3.42	-1.10	3.62	0.20	0.01	-3.61	3.56	3.55	-0.24
15	BPD Nusa Tenggara Barat	6.19	5.52	-0.67	5.46	-0.06	4.61	-0.85	4.37	-0.24	-0.45
16	BPD Nusa Tenggara Timur	4.13	3.63	-0.50	4.46	0.83	3.72	-0.74	3.44	-0.28	-0.18
17	BPD Papua	3.37	2.81	-0.56	2.69	-0.12	1.02	-1.67	2.60	1.58	-0.20
18	BPD Riau Kepri	2.62	2.28	-0.34	3.10	0.82	3.37	0.27	1.69	-1.68	-0.23
19	BPD Sulawesi Tenggara	2.13	4.85	2.72	4.89	0.04	4.13	-0.76	3.41	-0.72	0.32
20	BPD Sulsel dan Sulbar	3.00	4.74	1.74	5.07	0.33	4.62	-0.45	4.90	0.28	0.48
21	BPD Sulawesi Tengah	3.19	2.08	-1.11	3.59	1.51	3.73	0.14	3.10	-0.63	-0.02
22	BPD Sulawesi Utara	1.97	2.84	0.87	3.42	0.58	2.16	-1.26	1.56	-0.6	-0.10
23	BPD Sumatera Barat	2.68	2.62	-0.06	2.66	0.04	1.94	-0.72	2.28	0.34	-0.1
24	BPD Sumsel dan Babel	2.56	1.85	-0.71	1.95	0.10	2.13	0.18	2.18	0.05	-0.10
25	BPD Sumatera Utara	3.77	3.11	-0.66	3.28	0.17	2.60	-0.68	2.31	-0.29	-0.37
26	BPD Yogyakarta	2.71	2.47	-0.24	2.67	0.20	2.88	0.21	2.94	0.06	0.06
	Jumlah	87.98	83.89	-4.09	90.21	6.32	77.66	12.55	72.27	-5.39	-3.92
	Rata – Rata	3.38	3.23	-0.16	3.47	0.24	2.99	-0.48	2.78	-0.20	-0.15

Sumber : Laporan Keuangan publikasi Otoritas Jasa Keuangan

Menurut POJK nomor 18/POJK.03/2016 dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko

operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko startegik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan ada empat yaitu risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit dan risiko pasar. Risiko itu sendiri adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai (Ferry N. Idroes, 2011 : 4).

Risiko Likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas ini dapat diukur dengan LDR (*Loan Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

Loan Deposit Ratio(LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 484). LDR memiliki pengaruh negative terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi jika LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga atau dengan kata lain bank mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko

likuiditas yang dihadapi oleh bank menurun. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena meningkatnya LDR berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan presentase peningkatan lebih besar dibanding presentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Investing Policy Ratio (IPR) adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2012 : 316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negative karena apabila IPR meningkat maka terjadi peningkatan pula terhadap surat – surat berharga yang dimiliki dengan begitu terjadi pula peningkatan presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga tersebut dan mengakibatkan penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain, pengaruh IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Karena IPR yang meningkat itu berarti telah terjadi kenaikan total surat berharga dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko

likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit atau *default risk* adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi krediot, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit yang dapat diukur dengan NPL (*Net Performing Loan*) dan (APB) *Aktiva Produktif Bermasalah*.

Non Perfoming Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet (Kamus Bank Indonesia). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal tersebut dapat terjadi jika NPL meningkat, berarti kredit bermasalah telah meningkat dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin besar pula. Pengaruh NPL terhadap ROA negatif. Hal ini dapat terjadi terhadap tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki atau ROA. Karena NPL yang meningkat dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah yang lebih besar yaitu dengan persentase lebih besar dibanding presentase kenaikan total kredit, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan sehingga pendapatan bank menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal tersebut dapat terjadi jika NPL meningkat, berarti kredit bermasalah telah meningkat dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin

meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin besar pula. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank (SEBI No. 13/30/PDNP tanggal 16 Desember 2011). Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan semakin tingginya APB, maka kredit bermasalah bank juga akan meningkat dengan presentase yang lebih besar dibanding presentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya terdapat peluang kredit macet yang semakin besar, sehingga terjadi peningkatan risiko kredit yang dialami oleh bank. Pengaruh APB terhadap ROA adalah negative. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin tingginya rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan total aktiva produktif sehingga terjadinya kenaikan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima bank menurun, laba pun ikut menurun begitu pula dengan ROA ikut menurun juga. Sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif. Dengan demikian, hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah positif atau searah karena aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada total aktiva produktif.

Risiko pasar (*market risk*) adalah risiko pada posisi neraca dan

rekening administrative termasuk derivative, akibatnya perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga option (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar yang digunakan pada penelitian ini adalah IRR (*Interest Rate Ratio*).

Interest Rate Ratio (IRR) adalah kemampuan menghasilkan suatu proyek dalam mengembalikan modal yang di tanam, bunga dan pengeluaran – pengeluaran lainnya guna mempertahankan hidup proyek didalam periode umur proyek (Mudrajad Kuncoro dan Suhadjono 2011 : 234-235). IRR mempunyai pengaruh positif atau negative terhadap risiko pasar. Hal tersebut terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan memiliki presentase yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan IRSL. Jika mungkin saja pada saat ini suku bunga cenderung naik, maka yang terjadi yaitu kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank akan menurun pula. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka yang terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang akan dihadapi bank akan meningkat pula. IRR mempunyai pengaruh negatif ataupun positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR yang dihasilkan meningkat maka terjadi peningkatan pada IRSA lebih besar dibandingkan pada persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan

pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROA bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system dan atau adanya kejadian – kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan Biaya Operasional (BOPO).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional yang diperhitungkan per posisi (tidak disetahunkan) (SEBI Nomor 15/43/DPNP 21/10/2013). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi pula peningkatan biaya operasional dengan presentase peningkatan yang lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisien bank dalam menekan biaya operasional yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional pun meningkat.

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negative. Hal ini dapat saja terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya BOPO, dapat

menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang dikajikan peneliti ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan BOPO, secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan BOPO memiliki pengaruh dominan secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Bank

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber informasi mengenai pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, dan BOPO terhadap ROA

pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan yang berhubungan dengan pengaruh rasio-rasio keuangan perbankan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE PERBANAS Surabaya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan koleksi perpustakaan dan juga sebagai bahan referensi bagi seluruh mahasiswa yang ingin mengambil judul yang serupa untuk bahan penelitian.

1.5 Sistem Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini dan untuk memperjelas maksud dan tujuan dari penelitiannya maka, peneliti membuat sistematika penyusunan melalui beberapa tahapan yang selanjutnya dijabarkan dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian sejenis yang pernah dilakukan serta teori – teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, dan metode pengumpulan data serta teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini telah diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian yang secara umum menjelaskan gambaran subyek yang dijadikan sampel penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan statistika, dalam hal ini peneliti menggunakan regresi linier berganda dan selanjutnya membahas data yang telah dianalisis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, kemudian membahas mengenai keterbatasan penelitian dan saran.